**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Kekerasan Seksual**

**2.1.1 Definisi**

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender berupa namun tidak terbatas pada tindakan seksual atau percobaan melakukan tindakan seksual yang menyerang seksualitas seseorang khususnya perempuan dan/atau anak dengan menggunakan paksaan kekerasan dan/atau ancaman penyalahgunaan kuasa, pemanfaatan situasi (dengan bujuk rayu atau janji-janji), dimana tindakan tersebut dilakukan tanpa persetujuan korban (Ahsinin,dkk,2014: 21).

Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Kejahatan seksual belum tentu belum tentu diawali dengan tindakan kekerasan. Pelaku bisa melakukannya dengan merayu, berbohong, memberikan janji-janji yang menyenangkan, atau memberi hadiah, sehingga korban tidak merasa dipaksa oleh pelaku. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang yang telah dikenal anak, seperti keluarga, tetangga, guru maupun teman sepermainan (Maharani,dkk,2015: 14)

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai keterlibatan anak atau remaja di dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya mereka mengerti, dalam keadaan mereka tidak dapat memberikan informed consent karena pemahaman mereka yang masih berkembang dan hal tersebut membongkar hal-hal yang tabu bagi keluarga dan masyarakat. Kekerasan seksual mencakup perilaku seperti hubungan seksual, “meraba-raba” alat kelamin atau mengekspos anak pada pornografi (Wong 2009:540)

Sedangkan kekerasan seksual pada anak adalah setiap aktivitas pada anak, dimana umur belum mencukupi menurut izin hukum, yang digunakan untuk sumber kepuasan seksual orang dewasa atau anak yang lebih tua. Kekerasan seksual termasuk oral-genital, genital-genital, genital-rektal, tangan-genital, tangan-rektal atau kontak tangan-payudara, pemaparan anatomi seksual, melihat dengan paksa anatomi seksual, dan menunjukkan pornografi pada anak atau menggunakan anak dalam produksi pornografi. Hubungan seksual termasuk penetrasi vagina, oral, atau rektal (Astuti, H 2016: 12)

**2.1.2 Jenis Kekerasan seksual**

Menurut Ronosulistyo, H., Mulyadi, S., & Muliawati, L. (2008) jenis kekerasan seksual dibedakan menjadi dua yaitu :

1. *Familial abuse*

Familial abuse teramasuk incest, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orangtuannya, misalnya ayah/ibu tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak

1. *Extra familial abuse*

Menurut ronosulistyo, H., Mulyadi, S.,&Muliawati,L. (2008), kekerasan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh anak di rumahnya. Anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarahan dari orang tua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang dimana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

* Tipe kekerasan seksual

Menurut Wong (2009: 543) kekerasan seksual meliputi beberapa tipe kesalahan perlakuan seksual, yaitu :

1. Ekshibisionisme

Seseorang yang mendapatkan kepuasan seks dengan memperlihatkan secara tidak senonoh, biasanya memperlihatkan alat kelamin pria dewasa kepada anak atau perempuan dewasa.

1. Inces

Inces merupakan setiap aktivitas seksual fisik antara anggota keluarga hubungan darah tidak dipedulikan (penganiayaan seksual dapat meliputi orangtua angkat, saudara tiri, kakek-nenek, paman dan tante); tidak termasuk hubungan seksual antara pasangan legal seperti pasangan suami istri.

1. Pedofilia

Pedofilia berarti “mencintai anak” dan tidak menunjukkan tipe aktivitas seksual tetapi merupakan pilihan orang dewasa terhadap anak prapuber sebagai cara dalam mencapai kepuasan seksual.

1. Molestasi

Molestasi merupakan kebiasaan yang tidak senonoh seperti menyentuh, memain-mainkan, mencium, masturbasi tunggal atau mutual, atau kontak oral-genital.

1. Pornografi anak

Mengatur dan memotret dalam media apapun yaitu tindakan seksual yang melibatkan anak-anak, dilakukan sendiri atau bersama orang dewasa atau binatang, tanpa memedulikan izin dari wali anak, juga bisa berarti penyebaran bahan tersebut dalam segala bentuk dengan atau tanpa mengambil keuntunagan

1. Prostitusi anak

Melibatkan anak dalam tindakan seks untuk mendapat keuntungan dan biasanya dengan pasangan yang berganti-ganti.

* + 1. **Penyebab Kekerasan Seksual**

Menurut Maharani (2015: 28), penyebab dari kekerasan seksual adalah pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, penyalahgunaan alcohol dan narkotika adanya kejahatan dalam rumah tangga, catatan kejahatan sebelumnya, penyakit kejiwaan, pengangguran dan kemiskinan, jam kerja orangtua yang panjang, stress, isolasi social misalnya berasal dari kelompok minoritas, kurangnya pengawasan kegiatan dalam rumah tangga, ketidakpedulian diantara anggota rumah tangga, budaya patriaki, pola asuh yang salah, rendahnya kontrol diri, kurangnya kesadaran melaporkan adanya tindak kekerasan, pengaruh media dan maraknya pornografi, disiplin yang identik dengan kekerasan, merosotnya moral anak, dan penelantaran terhadap anak.

Kontrol dan pengawasan orangtua yang minim terhadap anak , pendidikan agama dan moral yang sangat kurang, factor lingkungan yang memberatkan anak (Hendrian, D., 2016). Kurangnya pengetahuan orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak, lingkungan pergaulan menurut sekretaris KPAI Rita Pranawati dalam Hendrian, D (2016). Menurut kuisioner KPAI (dalam Setyawan, 2016) pornografi yang beredar pada internet merupakan pemicu terbesar kedua terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, pelaku kekerasan seksual pada awalnya juga merupakan korban kekerasan seksual. Namun tidak semua korban kekerasan seksual menjadi pelaku kekerasan seksual. (Astuti, H 2016: 14)

* + 1. **Dampak Kekerasan Seksual**

Dampak yang dapat terjadi pada anak yang mengalami kekerasan seksual atau sexual abuse yaitu terdapat dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak yang terjadi pada jangka pendek diantaranya pada fisik anak terdapat luka lecet pada daerah vagina atau dubur, rasa gatal di alat kelamin, sulit duduk maupun berjalan, patah tulang dan infeksi. Dampak psikis pada anak yaitu traumatic, rasa takut (takut masuk kamar, takut tidur sendiri, cemas, sulit makan, gangguan tidur, minder, mudah menjadi benci, cuek, pendendam, mudah mnegambil jalan pintas, gampang menyerah sensitive dan mudah marah, tiba-tiba lengket dengan orangtuanya dan sikapnya menjadi lebih kekanak-kanakan, menimbulkan ketagihan, trauma, pelampiasan dendam dan lain-lain. Apa yang menimpa mereka akan memengaruhi kematangan dan kemandirian hidup anak di masa depan, caranya melihat dunia serta masa depannya secara umum (Maharani, dkk., 2015: 30).

 Sedangkan pada jangka panjang yaitu diantaranya pada pertumbuhan anak, pertumbuhan badan menjadi terhambat, kurang gizi, infeksi dan cacat. Perkembangan anak, terganggu emosinya, sulit membedakan antara hal baik dan hal buruk, prestasi akademik rendah, tidak kreatif dan tidak produktif. Sifat anak di masa depan yaitu depresif, agresif, psikopat, anarkis dan criminal (Maharani,dkk.,2015: 30 ).

 Selain berdampak pada seksual juga dapat memengaruhi kognitif anak. Hal ini dikarenakan otak anak masih dalam tahap perkembangans ehingga mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan, termasuk jika ia pernah mengalami trauma kejahatan seksual. Contohnya depresi, ketergantungan obat, bahkan masalah kesehatan mental (Maharani,dkk.,2015:34 ).

* + 1. **Pencegahan Kekerasan Seksual**

Menurut Maharani, dkk (2015: 36-41) pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan diantaranya adalah :

1. Mengajarkan pada anak tubuhnya berharga baginya, bagi kita, bagi keluarganya, bahwa bagian tubuh pribadi pada anak yaitu bagian multu, dada/payudara, alat kelamin; vagina atau penis, bagian dibawah dan sekitar paha, bokong atau anus tidak boleh dilihat dan disentuh oleh sembarang orang. Yang boleh menyentuh bagian tubuh diantaranya adalah ayah atau ibu ketika memandikan, ayah atau ibu ketika membersihkan sehabis buang air kecil ataupun buang air besar, dan juga dokter ketika memeriksa yang didampingi oleh orangtua.
2. Mengatakan pada anak untuk katakan ‘tidak’ saat orang lain menyentuh bagian pribadi anak, menyuruh anak membuka baju di depannya menunjukkan bagian pribadi tubuhnya dan menunjukkan film/foto telanjang. Saat hal itu terjadi untuk lari cepat kea rah yang ramai, teriak minta tolong bilang ke orangtua, guru atau orang dewasa dis ekitar anak.
3. Memandikan dan memakaikan baju anak sendiri, mengajarkan anak mandi dan berpakaian sendiri saat berusia 3-6 tahun.
4. Selalu memeriksa kondisi rumah
5. Jangan membiarkan orang yang tidak dikenal menyentuh anak
6. Sering mengobrol atau mengajak anak untuk bercerita tentang hal yang terjadi pada anak dan dengarkan anak.
7. Sering saying dan memeluk anak
8. Mengenakan anak pakaian yang sopan
9. Jangan suka menyalahkan dan memarahi anak
10. Berkata baik dan lemah lembut pada anak.

Menurut Wong (2009: 551) mencegah atau menghadapi penganiayaan seksual pada anak dapat dilakukan, serangan seksual dapat dicegah jika anak memiliki persiapan yang baik. Untuk memberikan perlindungan dan persiapan. Hal yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memerhatikan secara teliti tentang siapa saja yang ada disekitar anak (sentuhan yang tidak diinginkan bila dating dari seseorang yang disukai dan dipercaya).
2. Dukung hak anak untuk berkata “tidak”.
3. Mendorong komunikasi dengan memerhatikan secara secara serius tentang apa saja yang dikatakan anak
4. Perhatikan sekali lagi tanda potensial budaya yang dapat terjadi pada anak
5. Tolak meninggalkan anak yang ditemani seseorang yang tidak dipercaya
6. Masukkan informasi mengenai penyerangan seksual ketika mengajarkan tentang keamanan.
7. Berikan definisi spesifik dan serangan seksual.
8. Ingatkan pada anak bahwa orang “baik” kadang melakukan hal yang kejam
9. Desak anak untuk menceritakan tentang siapapun orang yang menyebabkan anak merasa tidak nyaman
10. Hilangnya kerahasiaan antara anak dan orangtua
11. Ajarkan anak bagaimana mengatakan “tidak”, meminta bantuan, dan mengendalikan orang yang menyentuhnya dan menjelaskan caranya

Sedangkan menurut chalke (2007:155 ) pencegahan yang dapat dilakukan, yakni selalu mengantar dan menjemput anak dari kegiatan rutin(sekolah), atau meminta teman atau saudara yang dipercaya untuk melakukannya saat tidak bisa menjemput, jangan pernah membuat anak terakhir yang belum dijemput dalam kegiatan di luar ruangan, mengawasi anak saat berolahraga atau mengikuti kegiatan apapun di luar ruangan, mendorong anak untuk bermain di luar rumah, dan mengundang teman-temannya, mencoba mengetahui nomor telepon orang tua, tetap waspada jika ada orang dewasa yang menunjukkan perhatian khusus pada anak, memerhatikan apakah ada hadiah atau uang yang tidak jelas asalnya yang diterima oleh anak, memastikan setiap organisasi yang berhubungan dengan anak mempunyai kebijakan perlindungan anak yang memadai.

 Ada lima fakta yang secara khusus perlu diperhatikan oleh ibu karena biasanya sering terlewatkan (Chalke,2007: 148):

1. Bahaya terbesar seringkali datangnya dari orang yang sudah dikenal.

Dua pertiga dari semua kekerasan seksual dilakukan oleh seseorang yang sudah dikenal dan dipercaya oleh anak. Jauh dari gambaran bahwa pelakunya adalah seorang yang memakai jas hujan, tipikal orang yang melakukan kekerasan seksual terhadap anak adalah orangtua, saudara laki-laki, saudara perempuan,paman, bibi, kakek. Nenek, teman pengasuh, guru, atau seseorang yang posisinya dipercaya untuk mempunyai waktu berdua bersama anak. Kemungkinan mereka disakiti oleh seseorang yang secara teratur bertemu dengan mereka adalah dua kali lebih besar dibandingkan kemungkinan hal itu dilakukan oleh sosok dengan gambaran stereotip pelaku paedofil.

1. Pelaku kekrasan seksual terhadap anak tampak seperti orang biasa

Jangan berpikir anda bisa menebak pelaku pelecehan seksual dari jarak tigapuluh langkah. Masih ada begitu banyak hal mengenai pelaku kekerasan seksual selain tindakannya, dalam hal lain mereka tampak normal karena dalam hal lain mereka memang normal. Sebagian besar orang dewasa yang melakukan kekerasan seksual pada anak-anak menyembunyikan perilaku jahatnya itu begitu rapat seperti halnya mereka menyembunyikan tindak pelecehan itu sendiri. Meskipun banyak dari mereka pernah menjadi korban waktu kecil (meskipun sebagian yang pernah menjadi korban tidak lantas berubah menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak-anak), mereka cenderung terus meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka tidak melakukan sesuatu yang salah. Bahkan banyak yang berpikir korban mereka sebenarnya menikmati pengalaman tersebut.

1. Baik pria atau wanita bisa menjadi pelaku

Meskipun kemungkinan anak perempuan mengalami kekerasan seksual adalah dua kali lebih besar disbanding anak laki-laki, diperkirakan antara 80 sampai 95 persen dari semua kekerasan seksual dilakukan oleh laki-laki. Meski begitu, keliru juga jika anda berpikir bahwa wanita tidak bisa melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak, atau mereka hanya melakukannya pada anak perempuan. Tidak hanya ada sebagian wanita yang menjadi pelaku kekerasan seksual secara langsung, sebagian lain bisa menjadi peserta pasifkarena membiarkan terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan suami atau pasangan mereka, baik menolak melihat, atau mengakui apa yang sebenarnya terjadi.

1. Banyak pria yang melakukan kekerasan seksual pada anak laki-laki adalah pria heteroseksual yang mungkin sudah menikah

Seringkali dikatakan bahwa pria yang melakukan kekerasan seksual pada anak laki-laki adalah gay, tapi nyatanya banyak pelecehan seksual sesame jenis dilakukan oleh orang-orang heteroseksual. Banyak pelaku yang telah menikah memperlakukan pasangan mereka sama buruknya dengan cara mereka memperlakukan anak-anak. Orientasi seksual sebenarnya hampir tidak berperan dalam tindakan kekerasan seksual, jenis kelamin korban tidak terlalu penting dibandingkan kerapuhan jiwa mereka, karena kekerasan seksual pada dasarnya adalah suatu bentuk penindasan seksual yang kuat pada yang lemah.

1. Pelecehan seksual adalah rahasia yang dijaga rapat-rapat

Banyak orangtua menganggap mereka akan tahu jika anaknya mengalami pelecehan seksual. Mereka mengenal anak mereka dengan baik sehingga bisa menangkap perubahan apapun dalam perilaku anak mereka. Tetapi masalahnya semua tanda bahaya klasik seperti kurang percaya diri, takut didekati, aktivitas kacau, memar dll, bisa merupakan akibat dari banyak hal lain selain kekerasan seksual. Lebih jauh lagi karena rasa takut yang bercampur dengan rasa bersalah dan malu, anak kemungkinan besar tidak akan memberi tahu siapapun mengenai hal itu.

Menurut Chalke (2007: 158-160), orangtua juga harus mengajarkan anak tiga prinsip untuk membentengi diri dari ancaman pelecehan dari orang yang anak kenal. Pertama anak mengetahui hak-haknya, kenali batasan-batasannya, dan membuat anak tahu bahwa anak dicintai. Aturan pokoknya tentu saja adalah menanamkan pada diri anak satu hal penting, yaitu memberi tahu orangtua jika ada siapa saja yang mencoba membujuk mereka secara tak pantas atau yang menyentuh mereka dengan cara tertentu yang membuat mereka tidak nyaman.

1. **Konsep Peran Keluarga**
2. **Definisi Peran**

Peran menunjuk pada beberapa set perilaku yang bersifat kurang lebih bersifat kurang lebih bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seorang okupan (pemegang posisi) dalam situasi tertentu. Peran didasarkan pada prekipsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Andarmoyo, 2012: 20).

Peran adalah sesuatu yang diharapkan secara normative dari seseorang dalam situasi social tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan. (Setiadi,2008: 14).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuliskan bahwa peran adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran merupakan konsep perilaku yang dapat dijalankan oleh individu. Masing-masing individu memiliki peranan yang berbeda sesuai dengan kondisi, posisi, dan fungsi individu tersebut.

1. **Peran Keluarga**

Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat (Setiadi, 2008: 14).

Peran keluarga secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu peran formal dan informal :

1. Peran formal keluarga

Setiap posisi formal dalam keluarga adalah peran-peran yang terkait, yaitu sejumlah perilaku yang kurang lebih bersifat homogeny. Keluarga membagi peran secara merata kepada anggotanya ada peran yang membutuhkan keterampilan dan kemampuan tertentu, ada juga peran yang tidak kompleks sehingga dapat di delegasikan kepada orang yang kurang terampil atau kepada mereka yang kurang memiliki kekuasaan (Harmoko, 2012: 13)

Peran formal standar yang terdapat dalam keluarga antara lain: peran provider/penyedia, peran pengatur rumah tangga, peran perawatan rumah tangga, peran perawatan anak, peran sosialisasi anak, peran rekreasi dan peran persaudaraan/kindship, peran terapeutik/memenuhi kebutuhan efektif dari pasangan, peran seksual .

Berikut adalah peran-peran formal keluarga :

1. Peran parental dan perkawinan

Ada enam peran dasar yang dapat membentuk posisi social sebagai suami-ayah dan istri-ibu, yaitu : peran provider/penyedia, peran pengatur rumah tangga, peran perawatan rumah tangga, peran perawatan anak, peran sosialisasi anak, peran rekreasi dan peran persaudaraan/kindship, peran terapeutik/memenuhi kebutuhan efektif dari pasangan, peran seksual.

1. Peran anak

Peran anak adalah melaksanakan tugas perkembangan dan pertumbuhan.

1. Peran kakek/nenek

Kakek/nenek semata-mata hadir dalam keluarga, mereka memiliki peran sebagai pengawal jika diperlukan, menjadi hakim, dan menjadi partisipasi aktif (menciptakan keterikatan yang lalu dengan sekarang)

Menurut BKKBN (2008) peran keluarga dalam pembinaan anak adalah sebagai berikut:

1. Peran sebagai pendidik

Keluarga hendaknya menyadari bahwa semakin bertambah dewasa seorang anak maka akan banyak pula perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami seorang anak. Untuk itu keluarga dalam hal ini khususnya orangtua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orangtua kepada anaknya sejak dini merupakan bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Orang tua perlu menanamkan arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah, di luar sekolah serta dalam keluarga agar kelak anak dapat menjadi indivisu yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan mampu membentuk perencanaan hidup mandiri.

1. Peran sebagai pendorong

Menghadapi tahap-tahap perkembangan menuju dewasa, anak sering membutuhkan dorongan dari keluarganya. Terutama saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan semangat mereka. Pada saat itu, keluarga perlu menanamkan keberanian dan rasa percaya diri anak dalam menghadapi masalah, serta ridak gampang menyerah dari kesulitan.

1. Peran sebagai panutan

Anak memerlukan model panutan di lingkungannya. Keluarga perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarkat. Peran orangtua yang baik akan memengaruhi kepribadian anak.

1. Peran sebagai pengawas

Menjadi kewajiban bagi keluarga untuk melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang membawanya ke dalam tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun, demikian hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap penuh curiga justru akan menciptakan jarak antara anak dan orangtua, serta kehilangan kesempatan untuk melakukan dialog terbuka dengan anak.

1. Peran sebagai komunikator

Suasana harmonis dan saling memahami antara orangtua dan anak, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka tetapi arif. Menciptakan rasa aman dan terlindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orangtua secara terbuka dan membicarakan masalahnya. Dalam hal ini berarti tidak menghardik anak.

1. Peran informal keluarga

Peran bersifat implisit dan tidak nampak serta digunakan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan/atau untuk menjaga keseimbangan data keluarga. Dalam bekerja dengan keluarga, sadar akan peran-peran informal dapat memermudah pandangan terhadap sifat masalah yang dihadapi dan solusi-solusi yang tepat. pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal (Friedman,1998). Peran-peran informal tidak dapat menghasilkan stabilitas keluarga, ada yang bersifat adaptif dan bersifat merusak kesejahteraan keluarga.

1. Pengharmonis

Menengahi perbedaan yang terdapat diantara para anggota keluarga menghibur menyatukan kembali perbedaan pendapat.

1. Inisiator-kontributor

Mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara mengingat masalah atau tujuan-tujuan kelompok.

1. Pendamai

Pendamai menyatakan posisinya dan mengakui kesalahannya, atau menawarkan penyelesaian setengah jalan.

1. Penghalang

Penghalang cenderung negative terhadap semua ide yang ditolak tanpa alasan.

1. Dominator

Cenderung memaksakan kekuasaan atau superioritas dengan memanipulasi anggota kelompok tertentu dan membanggakan kekuasaannya dan bertindak seakan-akan ia mengetahui segala-galanya dan tampil sempurna.

1. Kambing hitam keluarga

Masalah anggota keluarga yang telah diidentifikasi dalam keluarga, sebagai korban atau tempat pelampiasan ketegangan dan rasa bermusuhan, baik secara jelas maupun tidak. Kambing hitam berfungsi sebagai tempat penyaluran.

1. Perawat keluarga

Orang yang terpanggil untuk merawat dan mengasuh anggota keluarga lain yang membutuhkan.

1. Koordinator keluarga

Mengorganisasi dan merencanakan kegiatan-kegiatan keluarga, yang berfungsi mengangkat keakraban dan memerangi kepedihan.

1. Penghubung

Perantara keluarga adalah penghubung, biasanya ia mengirim dan memonitor komunikasi dalam keluarga.

1. **Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga menurut WHO (1978) dalam Andarmoyo (2012: 27-28)

1. Fungsi biologis

Adalah fungsi untuk reproduksi, pemeliharaan dan membesarkan anak, memberi makan, mempertahankan kesehatan dan rekreasi. Prasyarat yang harus dipenuhi untuk fungsi ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen fertilitas, kesehatan genetik, perawatan selama hamil, perilaku konsumsi yang sehat, serta melakukan perawatan anak.

1. Fungsi ekonomi

Adalah fungsi untuk memenuhi sumber penghasilan, menjamin keamanan finansial anggota keluarga dan menentukan alokasi sumber yang diperlukan. Prasyarat memenuhi fungsi ini adalah keluarga mampunyai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai serta tanggungjawab

1. Fungsi psikologis

Adalah fungsi untuk menyediakan lingkungan yang dapat meningkatkan perkembangan kepribadian secara alami, guna memberikan perlindungan psikologis yang optimum. Prasyarat memenuhi fungsi ini adalah emosi stabil, perasaan antar anggota keluarga baik, kemampuan mengatasi stress baik.

1. Fungsi edukasi

Adalah fungsi untuk mengajarkan keterampilan, sikap dan pengetahuan. Prasyarat memenuhi fungsi ini adalah anggota keluarga harus mempunyai tingkat intelegensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang sesuai.

1. Fungsi sosiokultural

Adalah fungsi untuk melaksanakan transfer nilai-nilai yang berhubungan dengan perilaku, tradisi dan bahasa. Prasyarat memenuhi fungsi ini adalah keluarga harus mengetahui standar nilai yang dibutuhkan memberi contoh norma-norma perilaku serta mempertahankannya.

Fungsi keluarga menurut Friedman dalam Andarmoyo (2012: 28-29)

1. Fungsi afektif

Fungsi afektif adlah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Meliputi perlindungan psikologis, rasa aman, mendewasakan dan mengenal identitas diri.

1. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan social sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah. Meliputi fungsi dan peran di masyarakat serta sasaran untuk kontak social di dalam atau di luar rumah.

1. Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

1. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi adalah keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup kleuarga. Meliputi pengadaan sumber dana, pengalokasian dana serta pengaturan keseimbangan.

1. Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan

Fungsi perawatan/pemeliharaan kesehatan adalah fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan serta perawatan kesehatan.

1. **Tugas dan Peran keluarga dengan anak Prasekolah**
2. Tugas orang tua kepada usia prasekolah
3. Membiasakan rutinitas keseharian yang sehat (istirahat dan aktivitas).
4. Membangun kebiasaan makan yang baik.
5. Menguasai keterampilan dasar latihan toilet (toilet learning).
6. Mengembangkan kemampuan fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan motoriknya.
7. Aktif berpartisipasi dalam kehidupan keluarga.
8. Mulai menguasai keinginannya dan menyesuaikannya dengan harapan orang lain.
9. Mengembangkan ekspresi emosi yang sehat.
10. Belajar untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.
11. Mengembangkan kemampuan untuk menangani situasi yang berpotensi membahayakan.
12. Belajar untuk menjadi pribadi mandiri dengan inisiatif dan dorongan dari dalam dirinya.
13. Membangun pondasi untuk memahami makna kehidupan.
14. Peran orang tua
15. Menyediakan lingkungan rumah yang sehat (perhatian pada tayangan TV dan konten internet).
16. Bersama-sama menciptakan suasana yang penuh cinta.
17. Menerima kelemahannya dengan lapang dada.
18. Terus berupaya berkembang baik secara individu maupun pasangan suami istri.
19. Pemenuhan kebutuhan anggota keluarga.
20. Membantu anak bersosialisasi.
21. Beradaptasi dengan anak baru lahir, anak yang lain juga terpenuhi.
22. Mempertahankan hubungan di dalam maupun di luar keluarga.
23. Pembagian waktu individu, pasangan dan anak
24. Pembagian tanggung jawab
25. Merencanakan kegiatan dan waktu stimulasi tumbuh kembang anak
26. Peran keluarga
27. Memenuhi biaya hidup seluruh keluarga baik yang diprediksi (pendidikan anak dan penyediaan fasilitas penunjang tumbuh kembang anak) maupun yang tidak terprediksi (kesehatan).
28. Menyediakan ruang, fasilitas, dan peralatan yang cukuo bagi setiap anggota keluarga (rumah di desain untuk menunjang perkembangan anak, aspek keamanan perlu diperhatikan, fasilitas bermain, area rekreasi dan berkumpul keluarga perlu disediakan ).
29. Berbagi tanggung jawab dengan seluruh anggota keluarga. Menghidupkan suasana persaudaraan yang kooperatif dan penuh kepedulian dalam menjaga anak usia prasekolah, pentingnya peran ayah bagi anak usia pra sekolah, pemberian tanggung jawab kepada anak usia prasekolah contoh: memakai baju, membereskan mainan, dll)
	* 1. **Peran Keluarga dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Prasekolah**

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan bagi perkembangan dan kedewasaan seorang anak. Dari kleuargalah fondasi kuat pendidikan terbentuk, tentu saja didukung pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarkat sekitar. Maka dari itu keluarga sangat berperan dalam membentuk kecerdasan anak. Syarat utama mendidik seorang anak adalah harus bisa bersahabat dengannya. Jangan sampai anak menjadi takut saat berhadapan dengan orangtuanya. Mau bercerita tentang sesuatu hal dan tidak takut dimarahi. Mau bertanya tentang sesuatu hal dan belum dmengerti (Subini, 2012 dalam Ruhana, 2016: 17). Keluarga sebagai unit terdekat dengan anak tentunya memiliki peranan penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai pendidik harus dilaksanakan dengan baik. Keluarga utamanya orangtua berkewajiban memberikan pengetahuan kepada anak tentang kekerasan seksual dan bagaimana cara untuk mencegah kekerasan seksual. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menyadarkan anak bahwa dirinya berharga. Mengajarkan anak mengenal bagian tubuh mana yang boleh disentuh oleh orang lain dan bagian mana yang tidak boleh disentuh orang lain tanpa ijinnya dan tanpa sepengetahuan anggota keluarga.

Selain menjalankan peran sebagai pendidik keluarga juga memiliki peran sebagai pengawas. Hal ini berarti keluarga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap segala aktifitas yang dilakukan anak baik di dalam rumah maupun di lingkungan luar. Namun, hendaknya keluarga tidak menganggu ataupun membatasi ruang gerak anak, karena hal ini justru akan menciptakan suasana yang kurang nyaman. Dalam pencegahan kekerasan seksual dapat dilaksankan dengan keluarga (dalam hal ini khususnya orang tua) selalu mengantar dan menjemput anaknya sendiri ke sekolah. Apabila sedang berhalangan, mempercayakan anak kepada anggota keluarga lain atau seseorang yang sudah sangat dekat dan dipercaya oleh keluarga.

Anak memerlukan model panutan di lingkungannya. Keluarga perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan nilai-nilai agama maupun norma yang berlaku di masyarkat. Peran orangtua yang baik akan memengaruhi kepribadian anak (BKKBN,2008). Oleh karena itu, anak memerlukan peran keluarga sebagai panutan. Keluarga hendaknya memberikan contoh tindakan nyata yang akan ditiru dan diterapkan oleh sang anak. Dalam pencegahan kekerasan seksual keluarga dapat memberikan contoh tindakan berupa memakai pakaian yang sopan dan tertutup ketika berada di luar rumah. Ketika berada di dalam rumah tetap mengenakan pakaian yang sesuai.

* 1. **Konsep Anak prasekolah**
		1. **Pengertian anak prasekolah**

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (Wong,2000: 231), dimana memiliki karakteristik tersendiri dalam segi pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia ini pula disiapkan untuk tahap sekolah. Perkembangan anak usia mempunyai kemampuan motoric kasar dan motoric halus yang lebih matang daripada anak usia toddler. Pada saat pertumbuhan dan perkembangannya anak usia pra sekolah sudah lebih aktif, kreatif dan imajinatif .

* + 1. **Pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah**
			1. **Pertumbuhan Anak Prasekolah**

Kecepatan pertumbuhan fisik melambat dan semakin stabil pada masa prasekoalah. Berat badan rata-rata pada usia 3 tahun adalah 14,6 kg pada usia 4 tahun adalah 16,7 kg, dan pada usia 5 tahun adalah 18,7 kg. Rata-rata penambahan berat badan per tahun tetap sekitar 2,3 kg (Wong,2009).

Pertumbuhan tinggi badan juga tetap berlangsung dengan pertambahan 6,75 sampai 7,5 cm pertahun. Rata-rata tinggi badan pada usia 3 tahun adalah 95 cm, pada usia 4 tahun adalah 103 cm, dan pada usia 5 tahun adalah 110 cm (Wong,2009)

* + - 1. **Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif prasekolah diuraikan menjadi dua, perkembangan kognitif prasekolah menurut Piaget dan perkembangan bahasa (Maryunani, 2013).

1. Perkembangan kognitif prasekolah menurut Piaget

Pada tahap ini anak prasekolah memasuki pada tahap pra-operasional (2-7 tahun). Pra operasioanal ditandai oleh adanya pemakaian kata-kata lebih awan dan memanipulasi symbol-simbol yang menggambarkan objek atau benda dan keterikatan atau hubungan diantara mereka. Pemikiran atau sifat anak yang aneh/ganjil menunjukkan fakta bahwa mereka pada umumnya tidak mampu menunjukkan operations (eksploitasi) atau jika mereka bisa menunjukkan operations maka keadaannya akan terbatas. Mental operations pada tahap ini sifatnya fleksibel dan dapat berubah. Tahap pra operasional ini juga ditandai oleh beberapa hal antara lain, egosentrisme, ketidakmatangan pikiran/ide/gagasan tentang sebab-sebab dunia di fisik, kebingungan antara symbol dan objek yang mereka wakili, kemampuan untuk focus pada satu waktu dan kebingungan tentang identitas orang dan objek.

1. Perkembangan bahasa prasekolah

Anak usia 3 tahun dapat mnegatakan 900 kata, menggunakan tiga sampai empat kalimat, dan berbicara dengan tidak putus-putusnya (ceriwis); anak usia 4 tahun, dapat menyatakan 1500 kata, menceritakan cerita yang berlebihan, dan menyanyikan lagu sederhana (ini adalah puncak untuk pertanyaan ‘mengapa’); dan anak usia 5 tahun: dapat mengatakan 2100 kata, dan mengetahui empat warna atau lebih, nama-nama hari dalam seminggu, dan nama bulan.

* + - 1. **Perkembangan Psikososial**

Perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Maryunani (2013), perkembangan psikososial erikson tahap inisiatif vs Kesalahan, tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun(preschool age), anak-anak pada saai usia ini mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang dilihatnya, mereka mencoba mengambil banyak inisiatif dari rasa ingin tahu yang mereka alami, akan tetapi bila anak-anak pada masa ini mendapatkan pola asuh yang salah, maka mereka cenderung merasa bersalah dan akhirnya hanya berdiam diri, sikap berdiam diri yang mereka lakukan bertujuan untuk menghindari suatu kesalahan-kesalahan dalam sikap maupun perbuatan.

* + - 1. **Perkembangan Motorik**

Perkembangan motorik halus dan kasar anak prasekolah menurut Maryunani (2013), sebagai berikut:

1. Perkembangan motoric halus (fine motor);

Anak usia 3 tahun, dapat menyusun balok keatas 9-10 balok, anak dapat membentuk jembatan 3 balok, anak dapat membuat lingkaran dan silang. Anak usia 4 tahun, anak dapat melepas sepatu, anak dapat membuat segi empat, anak dapat menambahkan 3 bagian ke gambar stik. Anak usia 5 tahun, anak dapat mengikat tali sepatu, anak dapat menggunakan gunting dengan baik, anak dapat menyalin wajik dan segitiga, anak dapat menambahkan 7 sampai 9 bagian ke gambar stik, anak dapat menuliskan beberapa huruf, dan angka, dan nama pertamanya.

1. Perkembangan motorik kasar (Gross Motor):

Anak usia 3 tahun, anak dapat meniaki sepeda roda tiga, anak menaiki tangga menggunakan kaki bergantian, anak berdiri pada satu kaki selama beberapa detik, anak melompat jauh; anak usia 4 tahun, anak dapat meloncat, menangkap bola, menuruni tangga menggunakan kaki bergantian; dan anak usia 5 tahun, anak dapat meloncat, anak berjingkat dengan satu kaki, anak menangkap dan menendang bola, anak lompat tali, anak menyeimbangkan kaki bergantian dengan mata tertutup.

* + - 1. **Perkembangan Psikoseksual**

Perkembangan psikoseksual menurut Freud dan perkembangan seksual:

1. Perkembangan psikoseksual anak prasekolah

Fase ini anak akan merasa senang jika selalu memegang alat genetalia, kecenderungan anak akan dekat dengan orangtua yang berlawan jenis kelamin. Misalnya anak laki-laki lebih dekat dengan ibunya, sedangkan anak perempua akan lebih dekat dengan ayahnya. Selain itu juga anak mempunyai rasa persaingan yang ketat dengan orangtua yang sesame jenis kelamin. Misalnya, anak kecil merasa tersaingi oleh ayahnya untuk memperebutkan kasih sayang dari ibunya, sehingga ia berusaha semaksimal mungkin untuk mendapat kasih sayang yang banyak dari ibunya, demikian sebaliknya pada anak perempuan. Anak mulai membedakan jenis gender antara laki-laki dan perempuan. Sifat egosentris yang tinggi pada anak dan interaksi social sudah mulai tumbuh (Riyadi & Sukarmin, 2013)

1. Perkembangan seksual anak prasekolah

Perkembangan seksual selama masa ini merupakan fase yang sangat penting untuk identitas dan kepercayaan seksual individu secara menyeluruh. Anak prasekolah membentuk kelekatan yang kuat dengan orangtua yang berlawanan jenis kelamin sambil mengidentifikasi orangtua yang berjenis kelamin sama (Wong,2009)

Saat identitas seksual berkembang melebihi pengenalan gender, maka kerendahan hati menjadi perhatian, begitu juga ketakutan adanya mutilasi. Terjadi imitasi peran seks, “berdandan seperti ibu (atau ayah)” merupakan aktivitas yang penting. Perilaku dan respon orang lain terhadap permainan peran dapat mengondisikan anak untuk memandang dirinya sendiri atau orang lain (Wong,2009).

* + - 1. **Perkembangan Moral**

Perkembangan moral anak prasekolah masuk pada tingkat prakonvensional atau pramoral (Kohlberg) dalam Wong (2009). Perkembangan moral anak kecil sedang berada pada tingkat paling dasar. Terdapat sedikit, jika ada perhatian mengenai suatu keselahan. Mereka berperilaku sesuai dengan kebebasan atau batasan yang berlaku pada suatu tindakan. Pada orientasi hukuman dan kepatuhan, anak (berusia sekitar 2 sampai 4 tahun) menilai apakah suatu tindakan baik atau buruk bergantung dari apakah hasilnya berupa hukuman atau penghargaan (Wong,2009).

* + 1. **Undang-Undang Perlindungan Anak menurut Kementrian Hukum dan HAM Republik Indonesia**
			1. **Undang-Undang Republik Indonesia Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan anak**

Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap Anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan Anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa perlakuan diskriminatif.

* + - 1. **Pasal 1**

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
3. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.
4. Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin dilindungi, dan dipenuhi oleh Orang Tua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah.
5. Perlindungan Khusus adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh Anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa dalam tumbuh kembangnya.

15a. Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

* + - 1. **Pasal 15**

Setiap Anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari :

1. penyalahgunaan dalam kegiatan politik;
2. pelibatan dalam sengketa bersenjata;
3. pelibatan dalam kerusuhan sosial;
4. pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan;
5. pelibatan dalam peperangan; dan
6. kejahatan seksual.
	* + 1. **Pasal 26**
7. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab

untuk:

1. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak;
2. menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
3. mencegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan
4. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak.
5. Dalam hal Orang Tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada Keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
	* + 1. **Pasal 76 D & E**
6. Pasal 76D

Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan memaksa Anak melakukan persetubuhan dengannya atau dengan orang lain.

1. Pasal 76E

Setiap Orang dilarang melakukan Kekerasan atau ancaman Kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan, atau membujuk Anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul.

* + 1. **Jenis-jenis Pola Asuh Anak**

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Mualifah, pola asuh pada prinsipnya adalah merupakan parental control, yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Menurut Baumrind (2008:376), terdapat empat macam pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu dari ketiga pola pengasuhan yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Orang tua dengan pola asuh ini lebih memberikan banyak aturan yang sangat ketat dan mengharapkan anaknya agar mematuhi peraturan yang diberikannya. Pola asuh orang tua otoriter ini jarang memberikan penjelasan kepada anak mereka dalam mematuhi peraturan yang telah diberikan. Selain itu, pada pola asuh ini, orang tua lebih memberikan hukuman dan taktik yang kuat, seperti kekuasaan sehingga anak menjadi patuh terhadap orang tua. Pada pola asuh ini, orang tua sensitif terhadap hal yang bertentangan dengan keinginan mereka sehingga jika anak tidak mematuhi aturan akan diberikan hukuman.

2. Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh ini, orang tua tetap membuat tuntutan atau permintaan untuk anak mereka. Tetapi orang tua pada pola asuh ini lebih bersifat waspada, seperti memberikan alasan kepada anak dalam mematuhi aturan yang diberikannya, dan memastikan bahwa anak mereka dapat mengikuti aturan tersebut. Selain itu, orang tua lebih menerima dan responsif dibandingkan pada pola asuh otoriter. Orang tua demokratis memberikan kesempatan untuk anak dalam pengambilan keputusan keluarga dan berpendapat. Orang tua demokratis juga melakukan control secara rasional, dengan cara yang mengakui dan menghormati perspektif anak-anak mereka. Orang tua yang responsif terhadap anak dapat dilihat dari sikapnya yang bersedia mendengar pertanyaan dari anak. Ketika anak gagal dalam memenuhi harapannya, orang tua memilih untuk memaafkan daripada menghukum anaknya.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang memberikan sedikit tuntutan dan mengizinkan anak-anak mereka untuk bebas mengekpresikan perasaan dan impuls mereka. Selain itu, orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini tidak memantau kegiatan anak- anak

mereka dan jarang melakukan kontrol yang kuat terhadap perilaku anak mereka. Orang tua ini juga jarang mendisiplinkan anak-anak mereka serta antara orang tua dan anak kurang adanya komunikasi.

4. Pola Asuh Penelantaran

Pola asuh penelantaran atau tidak terlibat adalah jenis pola asuh orang tua yang tidak memperdulikan anak secara fisik maupun psikis. Orang tua dengan pola asuh ini lebih menolak anak dan tidak punya waktu dan energi untuk mengasuh dan membesarkan anak mereka (Maccoby dan Martin dalam Shaffer, 2008:378). Orang tua tersebut lebih mementingkan dirinya atau pekerjaaannya dibandingkan dengan keadaan anak mereka. Orang tua tetap memberikan beberapa tuntutan namun komunikasi orang tua terhadap anak lebih sedikit dan tanggapan mereka rendah. Orang tua masih memenuhi kebutuhan dasar anak, tapi mereka tidak memperdulikan kehidupan anak mereka.

* 1. **Kerangka Konseptual**

Setiap keluarga memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan terhadap kekerasan seksual, melakukan pengawasan terhadap anak dan menjadi role model atau panutan yang baik agar anak dapat terhindar dari segala macam bentuk kekerasan seksual. Terlaksananya peran-peran tersebut dengan baik diharapkan mampu untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.